

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FAUDI

Octavia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Semarang

Octaviakn4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang ada dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Faudi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode penyediaan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa catat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, dan bukan angka-angka yang disampaikan dalam bentuk verbal. Hasil penelitian ditemukan wujud tindak tutur direktif sebanyak 5 jenis tuturan. Tuturan memerintah, tuturan memberi nasihat, tuturan memohon, tuturan memesan, dan tuturan menuntut. Kelima jenis tindak tutur di atas menambah ragam variasi bahasa dalam membuat pengaruh mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Kata Kunci: bentuk, tindak tutur direktif, novel

Abstract

This study aims to describe the forms of speech acts that exist in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Faudi. The method used in this research is descriptive. The method of providing data applied in this study is the method of referring to the advanced technique in the form of notes. This research uses descriptive qualitative research. Qualitative descriptive research is research that produces descriptive data in the form of written or oral words, images, and not numbers conveyed in verbal form. The results of the study found five directional speech acts. Speeches govern, speeches give advice, speeches beg, speeches order, and speeches demand. The five types of speech acts are given to increase the variety of language variations in influencing the speech partner to carry out an action or activity.

Keywords: form, directive speech act, novel

PENDAHULUAN

Percakapan dalam sebuah novel harus sesuai dengan konteks pemakaiannya, agar percakapan tersebut mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa, dengan demikian bentuk percakapan dalam sastra bersifat pragmatik. Dalam pragmatik, konteks sangatlah penting. Rahardi (2000:50) menjelaskan, bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang analisisnya didasarkan pada bahasa.

Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang mewadahi sebuah pertuturan. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur untuk memahami maksud mitra tutur. Pemilihan kajian pragmatik dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang kompeherensif dibutuhkan pendekatan pragmatik yang meliputi tindak tutur, implikatur, konteks, dan praanggapan.

Novel berisi cerita dan merupakan karya sastra populer yang menyertakan tuturan percakapan konkret yang dilakukan oleh tokoh-tokoh (Yuliarti dkk. dalam Pradopo, 2000:76). Di dalam novel, pengarang mengungkapkan tuturan-tuturan setiap tokoh dalam bentuk dialog, namun juga terkadang tuturan-tuturan tersebut sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Hal ini disebabkan karena adanya fenomena penggunaan bahasa dalam sebuah novel ketika berinteraksi yang seringkali kurang dipahami oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, penulis menganggap tindak tutur direktif dalam sebuah novel sangat penting untuk diteliti karena analisis ini bermanfaat untuk menggambarkan jens-jenis tindakan yang dapat kita lakukan dengan kata-kata.

Salah satu novel yang cukup populer adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi, yang terbit pada tahun 2017. Novel ini berlatar budaya Minang, Bukit Tinggi dengan tokoh utamanya seorang anak bernama Hepi yang terpaksa tinggal di kampung halaman ayahnya. Pemilihan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi dengan asumsi isi novel tersebut banyak ditemukan tuturan antartokoh, khususnya tindak tutur direktif. Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami makna dan maksud tuturan yang disajikan pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi.

Tindak tutur dalam novel merupakan masalah kebahasaan yang penting untuk dikaji. Tindak tutur dalam novel merupakan tuturan lisan yang dituliskan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaknya (Saerle dalam Rahardi, 2009:17).

Dasar penulis tertarik untuk meneliti novel Anak Rantau karya Ahmad Faudi dikarekan dalam dialog pada novel ini mewadahi jenis-jenis tindak tutur direktif dengan berbagai macam fungsinya yang dijadikan penulis sebagai data penelitian. Percakapan di dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Faudi mencakup tindak tutur direktif yang terjadi dalam beberapa peristiwa tutur dari setiap dialog yang ada dalam sub bab di dalam novel.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Faudi. Maka penulis tuangkan dengan judul “Tindak Tutur Direktif pada Novel Anak Rantau karya Ahmad Faudi”.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penyediaan

Data Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa catat. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat yakni pencatatan pada kartu data yang segera dilakukan klasifikasi.

B. Metode dan Teknik Analisis

Data Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan pragmatik. Metode agih adalah metode yang alat penentunya jusru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu nerupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dan sebgainya). Fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dan sebagainya). Kalusa, silabe kata, titnada, dan yang lainnya (Sudaryanto, 2015:18-19).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan dengan alat penentunya yaitu mitra tutur. Teknik padan yanga digunakan adalah padan pragmatik (mitra wicara) karena apabila dituturkan menimbulkan reaksi tertentu pada mitra tutur yang bersangkutan. Dalam hal ini, orang yang diajak berbicara dengan segala reaksi atau tanggapannya yang menjadi penentu

identitas satuan lingual-satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015:17-18).

C. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Data Dalam penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Menurut (Sudaryanto 2015:241) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biala, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada novel Anak Rantau, ditemukan wujud tindak tutur direktif sebanyak 66 tuturan. Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dilakukan terdapat lima klasifikasi, tuturan memerintah sebanyak 23 tuturan (melawan bapaknya, memakan pakai mulut, berkemas, mengambil permen, menyalami kakeknya, melihat cucunya, meninggalkan anaknya, duduk bersama, memakai celana, masuk ke kamar, diam, dan menghabisi anak-anak), tuturan memberi nasihat sebanyak 15 tuturan (Hepi dipindahkan ke sekolah lain, melupakan istrinya, bertanggungjawab, tidak marah, berkawan dengan siapapun, jangan merendah diri, jangan begadang, berhati-hati), tuturan memohon sebanyak 10 tuturan (sarapan bersama, memohon maaf, melihat elang terbang, berhenti untuk bertengkar, tidak berkemas, meminta izin pergi, melepaskan, menyelamatkan cucunya), tuturan memesan sebanyak 9 tuturan (mengaji di surau, untuk mengambil bola, memotong kuku, memutar gelombang, menutup pintu, tidak mengganggu Pandeka, dan menulis surat), dan tuturan meminta sebanyak 9 tuturan (rasa masakan, untuk kembali ke Jakarta, bergabung dengan tim, mengaji, membaca satu halaman, meminta maaf, berjanji, dan belajar).

A. Tindak tutur memerintah

Maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk melakukan sesuatu untuk penutur.

Data (1)

KONTEKS: HEPI YANG BERBEKAL BEBERAPA HELAI NYALI, DIA BERUSAHA MENUTUPI RASA TAKUT DENGAN MUKA MARAH DAN MENDONGAK MENANTANG.

Tuturannya:

Hepi: *“Percuma badan besar, tapi hanya berani sama anak-anak kecil.*

Lepaskan kami! Lawanlah bapak-bapak kami kalau benar jantan ” (2017:1)

Penutur pada data (1) adalah Hepi sedangkan mitra tuturnya Jenggo. Saat Hepi dan kawannya diserang Jenggo yang akan menghabisi mereka. Hepi merasa menjadi layang-layang putus, tali hidupnya hilang. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif memerintah. Tuturan “.... Lepaskan kami! Lawanlah bapak bapak kami kalau benar jantan”. bermaksud jika penutur (Hepi) memerintahkan mitra tutur (Jenggo) agar melepaskannya dan melawan bapaknya yang lebih jago.

Data (2)

KONTEKS: MALAM ITU, SEBUAH MASA DEPAN BARU UNTUK HEPI SEDANG MEREKA TULIS BERSAMA.

Tuturan:

Ibu Martiaz: ***“Cobalah lupakan, Nak. Iklaskan apa yang sudah lewat,***

wa’ang perlu mencari pengganti sosok ibu untuk Hepi.” (2017:21)

Penutur pada data (2) adalah Datuk Marajo sedangkan mitra tuturnya Ibu Martiaz. Di saat Hepi berkelumun dengan mimpi, tiga orang dewasa masih terjaga dengan dikawani kopi yang digiling salisah pagi tadi. Martiaz dengan kepala terkulai duduk di depan Ayah dan Ibunya. Ayahnya berusaha menyembunyikan senyum kemengangan di balik kumis tebalnya. Dia akhirnya mengalahkan anak pembangkannya. Lalu sebuah masa depan baru untuk Hepi sedang mereka tulis. Sebuah harapan yang diucapkan Ibu dari Martiaz sebanyak tiga kali dalam malam itu. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur memerintah.

Data (3)

KONTEKS: HEPI SEDANG MEMUATI KOPERNYA DENGAN BAJU

BAJUNYA, AYAHNYA MENDEHAM-DEHAM, WALAU
KERONGKONGAN TIDAK GATAL.

Tuturan:

Martiaz: “*Nak, tidak usah berkemas. Ayah sudah daftarin kamu sekolah SMP di sini.*” (2017:49)

Penutur pada data (3) adalah Martriaz sedangkan mitra tuturnya adalah Hepi. Di saat Hepi sedang bersiap untuk pulang ke Jakarta, Ayahnhya melarangkan untuk berkemas karena Martiaz sudah mendaftarkan Hepi untuk melanjutkan sekolah di kampung hal;aman Martiaz. Martiaz juga menyuruhnya belajar dari segimana saja selama Hepi sedang di rumah Nenek dan Kakeknya. Tuturan yang dituturkan oleh Martriaz terlihat tegas dan terkesan memerintah Hepi, maka tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur memerintah.

B. Tindak tutur memberi nasehat

Tindak tutur memberi nasihat adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur sesuai dengan apa yang telah dirasakannya dan dapat menjadi pertimbangan bagi mitra tutur.

Data (4)

KONTEKS: MARTIAZ MEMBOLAK BALIK RAPOR DAN BERHENTI DI HALAMAN TERAKHIR. UJUNG KELOPAKNYA MATANYA BERKEDUT DAN ROWAN WAJAHNYA BERGANTI-GANTI RUPA. KAREAN LEMBAR RAPOR HEPI YANG KOSNG TIDAK ADA TULISANNYA.

Tuturan:

Ibu Mira: “*Karena itu dia tidak naiik kelas. Dan maaf ya, Pak. **Melihat perilakunya yang tidak serius sekolah, kami sarnkan Hepi pindah ke SMP lain saja.***” (2017:9)

Penutur dalam data (4) adalah Ibu Mira dan mitra tuturnya adalah Martiaz. Martiaz membolak-balik rapor itu dan berhenti di halaman terakhir. Ujung kelopak matanya berkedut dan roman wajahnya berganti-ganti rupa. Tidak ada angka

merah. Tidak ada nilai yang jelek. Dan lembar rapor itu memang benar-benar kosong tidak ada tulisannya. Tuturan “Karena itu dia tidak naik kelas. Dan maaf ya, Pak, melihat perilakunya yang tidak serius sekolah, kami sarankan Hepi pindah ke SMP lain saja.” merupakan tindak tutur direktif memberi nasihat. Maksud dari tuturan tersebut adalah Ibu Mira memberi nasihat kepada Martiaz (Ayah Hepi) bahwa sebaiknya Hepi dipindahkan saja ke sekolah lain, karena Ibu Mira sudah tidak melihat keseriusan Hepi di sekolah tersebut.

Data (5)

KONTEKS: MARTIAZ MEGENALKAN SUASANA KAMPUNG PADA ANAKNYA. DIA MELIHAT PELUANG YANG PAS MEMASUKKAN NASEHAT TURUN TEMURUN PADA HEPI.

Tuturannya:

Martiaz: “*Alam semesta itu penuh kejutan. Coba kau mati dan renungkan. Ambil pelajaran dari semuanya. Itulah yang disebut oleh orang-orang tua kita di Minang, alam takambang jadi guru.*” (2017:18)

Pada data (5) penuturnya adalah Martiaz sedangkan mitra tuturnya adalah Hepi. Bapak dan anak ini mendarat di Padang lalu menumpang bus menuju kampung halaman tepi Danau Talago. Martiaz membuka jendela bus dan membiarkan angin masuk. Berbagai aroma masuk: bau batang padi yang baru disabit, aroma udara yang manis yang membumbung dari cengkih, dan kulit manis dijemur di atas aspal begitu saja. Tiba-tiba sebuah lengkingan yang dia kenal menengakkan kupingnya. Dia menggamit tangan Hepi dan menunjukkan ke langit. Tuturan “Alam semesta ini penuh kejutan. Coba kau amati dan renungkan. Ambil pelajaran dari semuanya. Itulah yang disebut oleh orang-orang tua kita di Minang, alam takambang jadi guru. Alam terkembang jadikan guru.” Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur memberi nasehat. Dengan maksud ini waktu yang pas untuk memberi Hepi sebuah nasehat dengan memperkenalkan suasana kampung pada anaknya.

Data (6)

KONTEKS: HARI SABTU MALAM, KAKEK MENGAJARKAN ANAK ANAK KE LAPANGAN DI DEPAN SURAU UNTUK BELAJAR BERSILAT DAN BERKESENIAN MINANG.

Tuturannya:

Kakek: *“Pasanglah niat baik-baik di hati kalian. Silat Minang ini bukan untuk kalian berkelahi. Sebaliknya. Lahia silek mencari kawan. Batin silek mencari Tuhan. Seacara lahirnya, silat itu untuk mencari kawan. Seacar batinnya, silat itu untuk mencari Tuhan.”* (2017:147)

Pada data (6) penututurnya Kakek lalu minyra tuturnya ada lima anak termasuk Hepi, Attar, dan Zen. Hari sabtu malam Kakek mengajak anak-anak ke lapangan di depan surau untuk belajar bersilat dan berkesenian Minang. Selain mendatangkan pelatih Kakek juga turun langsung mengaajar silat. Pada tuturan “Pasanglah niat baik-baik di hati kalian. Silat Minang ini bukan untuk kalian berkelahi. Sebaliknya”. Kakek memberi sedikit wejangan pada anak-anak itu, dan tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur menasehati.

C. Tindak tutur memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang dilakukan oleh seorang penutur yang meminta dengan hormat agar mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur.

Data (7)

KONTEKS: MARTIAZ MENUJU KE KAMAR MANDI KETIKA HIDUNGNYA DISERBU BAU PETAI DAN BAWANG GORENG YANG TERBANG DARI DAPUR.

Tuturan:

Dora: *“Sesekali sarapan bareng dong, Yah. Ada nasi goreng Padang pake petai, nih”* (2017:5)

Penutur dalam data (7) adalah Dora, sedangkan Martiaz sebagai mitra

tutur. Pagi itu Martiaz tersentak dari mimpi gara-gara muazin tua bersin dua kali di corong pelantang masjid. Dia merayap lamban dari balik selimut dan meregangkan badannya yang linu dan jerih. Langkahnya baru terayun ke kamar mandi ketika hidungnya diserbu bau petai dan bawang goreng yang terbang dari dapur. Tuturan “Sesekali sarapan bareng dong, Yah. Ada nasi goreng Padang pakai petai, nih.” termasuk tindak tutur direktif memohon yang bermaksud jika Dora memohon kepada Ayahnya untuk sarapan bersama di rumah, bahkan ia telah membuatkan makanan kesukaan ayahnya agar ayahnya memenuhi permohonannya itu.

Data (8)

KONTEKS: HEPI DAN MARTIAZ MENUJU KE MINANG, UNTUK PERTAMA KALINYA HEPI NAIK PESAT DAN MELIHAT Pemandangan ke luar jendela.

Tuturan:

Hepi: “*Yah, nanti kita pulang ke Jakarta naik pesawat lagi kan?*” (2017:16)

Penutur dalam data(8) adalah Hepi sedangkan mitra tuturnya adalah Martiaz. Sambil menguyah nasi goreng, Hepi tak lepa-lepas menatap ke luar jendela. Mengawai Monas dari udara sebelum pesawat menyelusup ke dalam awan. Saat asik melihat selat sunda, seorang pramugari datang lagi menawarkan minuman. Kali ini Hepi tak ragu lagi. Dia memesan segelas jus apel dan segelas susu. Tuturan 2a “Yah, nanti kita pulang ke Jakarta naik pesawat lagi kan?” termasuk dalam tindak tutur direktif memohon yang bermaksud jika Hepi sangat sennag sekali, karena baru pertama kalinya dia berpergian dengan naik pesawat Bersama dengan Ayahnya

Data (9)

KONTEKS: SAAT HJEPI DAN KEDUA TEMANNYA DISEKAP OLEH LENON DAN SEGROMBOLANNYA. HEPI MERINGIK DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH.

Tuturan:

Hepi: “*Bang, tolong lepaskan kami.*” (2017:321)

Penutur pada data (9) adalah Hepi sedangkan mitra tuturnya adalah Lenon. Hepi penuh pertanyaan di dalam pikirannya. Meracuni kampung halaman dengan narkoba, bukankan dia sudah rajin salat ke surau dan kadang ikut menyimak ceramah. Lenon menyarak garang demi melihat batang hidung Hepi. Firasat Hepi benar-benar tidak enak. Tuturan “Bang, tolong lepaskan kami.” Termasuk dalam tindak tutur memohon dengan maksud Hepi meminta agar tidak menangkapnya bersama teman-temannya.

D. TINDAK TUTUR MEMESAN

Maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak.

Data(10)

KONTEKS: SEORANG LAKI-LAKI TUA, DENGAN PECCI HITAM, BAJU TELUK BELANGAN DENGAN BAWAHAN SARUNG, BERGEGAS MENDEKAT SAMBIL MENGIBAS-NGIBASKAN TANGANYA. DATUK
Tuturan:

Kakek: *“Ayo kalian berkenalan. Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian salat sama Kakek di surau. Awas ya, beduk berbunyi, kalian sudah ada di muka surau,”* (AR,

2017:26)

Penutur dalam data (10) adalah Kakek dan mitra tuturnya adalah Hepi, Zen, dan Attar. Dengan napas tersenggal-senggal, Attar dan Zen mengempaskan diri di lapangan rumput, telentang menatap langit sambil memeluk bola kaki. Tiba-tiba datang rombongan anak SD yang sedang bermain bedil buluh, ujung bedil meletup dan putik jambu berdesing mengenai Hepi. Ketiga anak ini saling berhadapan seperti akan berkelahi. Tuturan “Kalian bertiga ini hitungannya masih sepupu. Ayo kalian berkenalan. Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian salat sama Kakek di surau. Awas ya, beduk berbunyi, kalian sudah ada di muka surau,”

termasuk tuturan

direktif memesan. Yang mempunyai arti bahwa Kakek memesan kepada mereka, bahwa mereka ini masih saudara tidak boleh berkelahi dan jika sudah waktunya zuhur nanti mereka harus melaksanakan salat disurau/masjid.

Data(11)

KONTEKS: KLAKSONTERDENGAR DAN BUS JURUSAN PADANG TAMPAK MENDEKAT. MARTIAZKEHABISAN AKAL DAN TIDAK YAKIN APA YANG HARUS DILAKUKAN. DIA MNECOBA MEMUKUL BAHU HEPI DAN MMEBISIKAN SESUATU.

Tuturannya:

Martiaz: *“Tolong, Hepi! Ayah sungguh-sungguh ini. Coba tinggal dulu di kampung sama Kakek dan Nenek. Belajarlah dari apa saja. Ingta-ingat alam terkadang jadi guru, agar kau jadi orang Minang yang sebenatrnnya. Kalau tidak betah, Ayah jemput tahun depan.”* (2017:53)

Pada data(11) penuturnya adalah Martiaz dan mitra tuturnya adalah Hepi. Dengan ransel di punggung dan topi merah bertengger di kepala, Hepi menyeret koper dengan mengikuti Ayahnya yang berjalan sambil memijit-mijit keningnya yang berkerenyit dan berkeringat. Ayahnya berhenti, dia pun berhenti. Berdiri tegak beberapa Langkah di samping ayahnya, ikut menunggu bus umum di tepi jalan . klakson terdengar dan bus jurusan Padang tampak mendekat. Martiaz kehabisan akal dan tidak yakin apa yang harus dilakukan. Dia mencoba merangkul bahu Hepi. Tuturannya “Tolong, Hepi! Ayah sungguh-sungguh ini. Coba tinggal dulu di kampung Bersama Kakek dan Nenek. Belajarlah dari apa saja. Ingat-ingat, alam terkembang jadi guru, agar kau jadi orang Minang yang sebenarnya. Kalua tidak betha Ayah jemput tahun depan” tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif memesan. Dengan maksud agar Hepi mau tinggal di kampung dengan Kakek dan Neneknya agar Hepi bisa hidup lebih baik di kampung. Karena menurut Martiaz Jakarta terlalu kejam unuk anakseusianya.

Data (12)

KONTEKS: IBUNYA MEMBALAS DENGAN BERLEMBAR-LEMBAR SURAT, MERAYUNYA AGAR DIA JANGAN MERANTAU HILANG.

Tuturanya:

Ibu Martiaza: “*Pulanglah menengok orangtua, paling tidak pas hari raya.*” (2017:55)

Pada data (12) penuturnya adalah I u martiaz, sedang mingtra tuturnya adalah Martiaz. Martiaz ingat bertahun-tahun lalu, dari rantau dia berkirim surat untuk mrminta maaf ke Ibunya karena sudah melarikan diri. Ibunya memebalasnya dengan beribu-ribu surat, merayunya agra janagn merantau hilang. Tuturan “Pulanglah menengok orangtua, paling tidak pas hari raya.”, termasuk dalam tindak tutur memesan, dari dari lubuk hati Ibu Mariaz, ia ingin sekali anaknya pulang dan tidak melupakan dimana kampung halamannya. Lalu ia berpesan untuk pulanglah sekali-kali walau hanya setaun sekali saja.

E. TINDAK TUTUR MEMINTA

Meminta atau bisa juga disebut menuntut yaitu mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu mengekspresikan maksud penutur (atau apabila jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginana yang terekpresikan ini sebagai alasan untuk bertindak.

Data (13)

KONTEKS: MARTIAZ MENUJU KE KAMAR MANDI KETIKA HIDUNGNYA DISERBU BAU PETAI DAN BAWANG GORENG YANG TERBANG DARI DAPUR.

Tuturan:

Dora: “*Sesekali sarapan brareng dong, Yah. Ada nasi goreng Padang petai nih.*”

Martiaz: “*Asal rasanya tidak kalah saja dengan buatan Ayah, ya.*” (2017:5)

Penutur dalam data(13) adalah Martiaz sedangkan mitra tuturnya adalah Dora.

Pagi ini Martiaz tersentak dari mimpi gara-gara muazin tua bersin dua kali di corong pelantang masjid. Dia merayap lamban dari balik selimut dan meregangkan badannya yang linu dan jerih. Langkahnya baru terayun ke kamar mandi ketika hidungnya diserbu bau petai dan bawang goreng yang terbang dari dapur dan Dora mengajak ayahnya untuk sarapan bersama. Tuturan Martiaz “Asal rasanya tidak kalah saja dengan buatan Ayah, ya.” Termasuk tindak tutur direktif menuntut. Maksud dari tuturan ini yaitu bahwa Martiaz menuntut agar masakan Dora tidak kalah enak dengan masakannya.

Data (14)

KONTEKS: IBU IBET MENYURUH MEREKA MENUNJUKKAN NEGARA DI ATAS KERTAS MEREKA DENGAN MEMKAI PENGGARIS KAYU YANG PANJANG.

Tuturannya:

Ibu Ibet: “*Coba sekarang kamu, Hepi.*” (2017:87)

Pada data (14) penuturnya adalah Ibu Ibet, sedangkan mitra tuturnya adalah Hepi. Ibu ibet memeberi waktu untuk mencari dan berdiskusi. Menunjukkan negara yang sedang ada di atas kertas mereka dengan memaki penggaris panjang. Lalu Ibu Ibet menunjuk Hepi untuk menunjukkan mana letak negara tersebut. Dengan tuturannya “Coba sekarang kamu, Hepi.” Dengan maksud Ibu Ibet meminta Hepi untuk menunjukkan letak negara tersebut, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur meminta.

Data (15)

KONTEKS: MEREKA BERBISIK-BISIK CEMAS DAN TIDAK TAHU HARUS BAGAIMANA. KAWAN MEREKA, ANAK JAKARTA YANG SOK TAU ITU TELAH HILANG DITELAN JENDELA KACA, SEIRING DENGAN SURUTNYA MATAHRI DI BALIK DANAU.

Tuturannya:

Zen: “*Jangan, lebih baik kita segera salat dan baca ayat Kursi dulu, untuk penangkal makhluk gaib.*” (2017:189)

Pada data (15) penuturnya adalah Zen, sedangkan mitra tuturnya adalah Hepi dan Attar. Zen berfikir bahwa teman si anak Jakarta ini mungkin telah

diringkus, digulat, atau tersedot masuk ke dalam lubang jin. Dengan suara rendahnya Zen berkata, dengan tuturannya “Jangan, lebih baik kita segera salat dan baca ayat Kursi dulu, untuk penangkal makhluk gaib.” Dengan maksud Zen berpesan kepada teman-temannya untuk selalu membaca surat suci Al-Quran salah satunya Ayat Kursi. Maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memesan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap penggalan percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi, dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud tindak tutur direktif dalam penelitian ini terbagi menjadi lima wujud tuturan, yaitu tuturan direktif wujud memerintah, memohon, memesan, menasehati, dan meminta. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam penggalan dialog Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tuturan direktif memerintah dengan jumlah tuturan 23 data, kemudian tuturan direktif memohon 10 data, tuturan direktif meminta ada 9 data, tuturan direktif menasihati berjumlah 15 data, dan tuturan direktif memesan sejumlah 9 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Agustina. 2019. “Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan Smp Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik”. *Jurnal*. Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako.
- Hapsari, Narisvari Puspa. 2017. “Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Inan “Boku Wa Tomodachi Ga Sukunai Volume 1-3”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jatmiko, Antonius Totok Priyadi, Ahmad Rabi’ul Muzammil. Tanpa Tahun. “Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Faudi”. *Jurnal*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak.
- Mariana dkk. Tanpa Tahun. “Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *5 Cm* Karya

Donny Dhingantoro”. *Jurnal*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan.

Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammad University Press.

Putri, Tezza Dwi dkk. Tanpa Tahun. “Tindak Tutur Direktif Pada Novel Bidadari Bidadari Surga Karya Tere Liye”. *Jurnal*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press. Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Pers.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yuliarti dkk. 2015. “Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo”. *Jurnal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.